



## **KORELASI ANTARA ISLAM DENGAN SENI DAN BUDAYA**

**M. Feri Firmansyah<sup>1\*</sup>, Muammar Khadafie<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIS) Sumbawa

<sup>2</sup>Universitas Teknologi Sumbawa (UTS)

\*E-mail: [mufefirmansyah@gmail.com](mailto:mufefirmansyah@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Islam dengan Seni dan Budaya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam sejarah peradaban Islam itu sendiri. Terutama bagi pendakwah yang dituntut harus bisa mengembangkan masyarakat Islam melalui seni dan budaya. Seni dan budaya merupakan hasil olah pikiran manusia sehingga ia menjadi sesuatu yang memiliki nilai rasa yang tinggi dan menjadi peradaban Islam. Dalam term sederhana penulis, seni dan budaya sebagai wadah dan lahan da'wi dalam berdakwah.

**Kata Kunci:** Islam, Dakwah, Seni dan Budaya

### **PENDAHULUAN**

Mengkaji tentang Islam, seni dan budaya merupakan dua hal yang terkadang dipersepsikan oleh sebagian *mad'u* saling bertentangan satu sama lainnya. Islam merupakan agama yang komprehensif, yakni mengatur hubungan secara vertical ataupun horizontal, seperti; *hablumminallah, habblumminannas* dan hubungan dengan makhluk hidup lainnya yang berlandaskan al-Quran dan al-Hadist. Dalam penerapannya kebudayaan dan kesenian itu selalu berubah-ubah dan ini menjadi kendala ketika diatasi setelah timbul permasalahan. Di sinilah urgensi dari budaya islami, sebagai kaidah yang berlaku di Sumbawa "*adat berpegang teguh pada syariat, syariat berpegang teguh pada al-Quran dan as-Sunnah*".

Kesenian atau seni adalah perwujudan atau pengejawantahan dari tradisi masyarakat itu sendiri. Selain itu, kebudayaan merupakan karya manusia yang meliputi tari, musik, drama kolosal, seni pahat, dan lain-lain. Dalam kajian sejarah terbentuknya kesenian Islam tak lepas dari perpaduan kebudayaan timur tengah, seperti seni arsitektur, seni musik dan kaligrafi dan lain sebagainya. Seni yang murni lahir dari ajaran Islam adalah seni bangunan (Masjid) dan seni tulis indah (kaligrafi).

Menurut George R. Terry (1996), *art is personal creative power plus skill in performance*. Maksudnya seni adalah kekuatan pribadi seseorang yang kreatif, ditambah dengan keahlian yang bersangkutan dalam menampilkan pekerjaannya. Jadi seni merupakan kemampuan dan kemahiran seseorang untuk mewujudkan cipta, rasa dan karsa yang dimiliki oleh seseorang dalam tugas dan fungsinya sebagai seniman. Seni biasanya adalah bakat alamiah yang dibawa sejak lahir. Hal ini merupakan karunia Allah, tetapi dapat pula seni yang diperoleh dari lingkungan seperti pendidikan, agama, pergaulan, pengalaman, praktik sehari-hari suatu kelompok etnis.<sup>1</sup>

Seperi budaya Arab ketika mereka menyembah berhala dengan mengelilinginya sambil telanjang bertepuk tangan. Seperi firman Allah:

---

<sup>1</sup> Inu Kencana Syafii, *Ilmu Pemerintahan dan Al-Quran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hal. 77



﴿يَبْنِيْءَ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ﴾

*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid<sup>2</sup>, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-A'raf [7]: 31)*

Ibnu 'Abbas memaparkna, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang wanita yang pada zaman Jahiliyah melakukan Thawaf di Baitullah dengan tanpa pakaian dan kemaluannya ditutupi *khirqah* (secarik kain lusuh). Sambil Thawaf ia berteriak, "Pada hari ini kuhalalkan tubuhku, kecuali yang ditutupi ini." (HR. Muslim)<sup>3</sup>

Menurut Syafiurrahman Al-Mubarakfuri dalam karyanya *Ar-Rahiq Al-Makhtum* ayat turun berkenaan dengan Orang-orang Quraisy juga menyuruh penduduk di luar Tanah Suci untuk tetap mengenakan ciri pakaiannya sebagai penduduk bukan Tanah Suci pada awal kedatangan mereka untuk melakukan Thawaf awal. Jika mereka tidak memiliki pakaiannya sebagai penduduk luar Tanah Suci, mereka harus Thawaf dalam keadaan telanjang. Ini berlaku untuk kaum laki-laki, sedangkan untuk wanita harus melepaskan semua pakaiannya, kecuali baju rumahnya yang longgar. Saat itu mereka: "*Hari ini tampak sebagaimana atau semuanya, apa yang tiada tanpa tiada diperkenankan*".<sup>4</sup>

Selain itu, dalam tradisi Arab juga masih terdapat "sisa-sisa" prinsip-prinsip agama yang *hanif* dan syiar-syiarinya kendatipun kian lama kian berkurang. Krena itu, kejahilan mereka, dalam hal keadaan tertentu, masih ter-*shibghah* (terwarnai) oleh pengaruh, prinsip-prinsip tersebut hampir tidak tampak dalam kehidupan mereka kecuali sudah dalam bentuknya yang tercemar. Seperti memuliakan Ka'bah, *thawaf*, haji, umrah dan wukuf di Arafah dan berkurban. Semua itu merupakan syariat dan warisan peribadahan Nabi Ibrahim as. Akan tetapi, pelaksanaannya banyak terjadi penyimpangan. Ada ditambahkan, seperti talbiyah haji dan umrah. Kabilah Kinanah dan Quraisy dalam talbiyahnya mengucapkan

لَبِيْكَ اللّٰهُمَّ لَبِيْكَ لَا شَرِيْكَ لَهٗ، اِلَّا شَرِيْكَ هُوَ لَكَ تَمْلِكُهُ وَمَالِكَ

"*Aku sambut (seruan-Mu), ya Allah, aku sambut seruan-Mu, tiada sekutu kecuali yang memang pantas bagi-Mu, yang Engkau dan dia miliki.*"<sup>5</sup>

Tidak hanya itu, bangsa Arab ketika mengelilingi Ka'bah mereka juga melakukan siulan dan tepuk tangan. Ini juga diterangkan oleh Allah swt dalam firman-Nya

﴿وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ اِلَّا مُكَاً وَتَصَدِيْعَةً فَاذُوْقُوا الْعَذَابَۚ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُوْنَ﴾

"*Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu*". (QS. Al-Anfal [8]: 35)

Menurut Teori Al-Farabi tentang Negara ataupun budaya utama bermuara pada pengakuan tentang adanya Tuhan dan pengabdian terhadap-Nya (teosentris). Artinya harus memperhatikan aturan-aturan atau hukum-hukum Tuhan<sup>6</sup>. Dari latar belakang di atas, tampak bahwa antara seni dan budaya bertolak belakang dengan ajaran Islam. Tapi dimensi yang lain,

<sup>2</sup> Maksudnya: tiap-tiap akan mengerjakan sembahyang atau thawaf keliling ka'bah atau ibadat-ibadat yang lain.

<sup>3</sup> Abu Hasan Ali ibnu Ahmad Al-Wahidi. 2013. *Asbab An-Nuzul Al-Quran* (Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi), hal. 164

<sup>4</sup> Shafiurrahman Al-Mubarakfuri. 1993. *Ar-Rahiq Al-Makhtum* (Kairo: Dar-Ibnu Al-Jauzi), hal. 50

<sup>5</sup> Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy. 1999. *Sirah Nabawiyah; Analisis Manhajiah Sejarah Pergerakan di Masa Rasulullah saw* (terj. Aunur Rofiq Sholeh) (Jakarta: Robbani Press), hal. 23

<sup>6</sup> Moh. Asy'arii Muthhar, *The Ideal State* (Jakarta: Ircisod, 2019), hal. 144



seni dan budaya menjadi alat dakwah yang dipakai oleh Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan budaya untuk menyebarkan Islam. Pendekatan ini dipilih dalam rangka memudahkan dakwah kepada masyarakat yang pada masa itu masih menganut hindu dan budha. Salah satu bentuk kesenian yang dipakai adalah Wayang. Maka penulis akan membahas tentang korelasi antara Islam dengan seni dan budaya. Sehingga dari penelitian ini, sebagai seorang dai bisa mengetahui tentang seni dan budaya dalam Islam. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, maka penulis mengambil tema tentang “Korelasi Antara Islam dengan Seni dan Budaya”

## PEMBAHASAN

### A. Urgensi Syari‘at Islam dalam Mengembangkan Masyarakat

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

*Dari Abu ‘Abdurrahman ‘Abdullah bin ‘Umar bin Al-Khattab radhiyallahu ‘anhuma, ia mengatakan bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah melainkan Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah; menunaikan shalat; menunaikan zakat; menunaikan haji ke Baitullah; dan berpuasa Ramadhan.” (HR. Bukhari dan Muslim).*

Ibnu Daqiq Al-‘id berkata “Hadist ini sangat penting, meliputi semua amal perbuatan, yang zhahir dan yang batin, bahkan semua ilmu syari‘at mengacu padanya, karena memuat segala yang ada dalam semua hadist, bahkan seakan menjadi *ummus sunnah* (induk bagi hadist) sebagaimana surat Al-Fatihah disebut *ummul Quran* karena ia mencakup seluruh nilai-nilai yang ada dalam al-Quran.<sup>7</sup>

Hadist ini menjelaskan bahwa rukun-rukun Islam merupakan kesatuan yang saling terkait, ia harus dilaksanakan secara utuh agar menjadi muslim sejati. Barangsiapa yang meninggalkan keseluruhannya, ia adalah kafir. Barangsiapa yang mengingkari salah satu darinya, ia bukanlah orang muslim. Barangsiapa yang meyakini keseluruhan, namun mengabaikan salah satunya (selain dua kalimat syahadat) karena ia malas, ia adalah orang fasik. Barangsiapa yang melaksanakan keseluruhannya juga mengakui secara lisan namun hanya kepura-puraan, ia adalah orang munafik.<sup>8</sup>

Hadist di atas menjelaskan tentang pondasi dasar ajaran Islam. Seperti halnya sebuah rumah, akan menjadi sempurna dengan pondasi atau pilar-pilarnya maka demikian pula dengan bangunan Islam yang akan menjadi sempurna dengan kelima rukunnya.<sup>9</sup>

Selain itu, substansi hadist di atas menjadi kewajiban bagi orang-orang Islam, khususnya orang-orang beriman. Kewajiban (*taklif*) adalah suatu ungkapan atas perintah-perintah dan larangan-larangan yang dengan perantaraannya, manusia tidak dapat melakukan sesuatu yang dapat merusak tatanan komunitas manusia. Tatanan inilah yang membuat manusia melakukan hal-hal yang memperkuatnya dan memantapkan tiang-tiang penyanggahnya. Tatanan itu pula merupakan suatu ungkapan perintah untuk kemakmuran bumi dengan hewan yang berakal dan

<sup>7</sup> Mustafa Dieb Al-Bugha. 1998. *Al-Wafi; Fi syarhil Arbain An-Nawawiyah* (Damaskus: Daar Ibnu Katsir) hal. 8

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 16

<sup>9</sup> Imam An-Nawawi, dkk. 2006. *Penjelasan Lengkap Hadist Arba‘in* (terj. Salafuddin Abu Sayyid) (Solo: Pustaka Arofah), hal. 94

berfikir ini (manusia)<sup>10</sup>. Seperti kewajiban shalat yang apabila dilaksanakan oleh kaum muslimin maka akan memperbaiki tatanan keluarga, komunitas bahkan negara, firman Allah

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut: 45).

Secara tersurat ayat di atas menjelaskan tentang keutamaan shalat, yang bisa memperbaiki sistem keamanan dalam masyarakat dan negara, yakni tercegahnya dari kemungkaran. Akan tetapi, walaupun dalam masyarakat itu suka mendirikan shalat ataupun menerapkan kelima pondasi ajaran Islam (rukun Islam), apabila tidak ada ruh iman dalam hatinya maka semua itu akan menjadi sia-sia. Karena akar dari semua sistem itu akan baik manakala keimanan melekat dalam hati orang-orang Islam. Seperti kasus pengembala yang diperintahkan oleh Umar Bin Khatab untuk menyembelih Kambing tuannya, tetapi ia tidak mau karena takut kepada Allah.

Kesemua *taklif* (kewajiban) rukun Islam itu mempunyai satu tujuan, yaitu penyucian hati. Agar terbentuk masyarakat Madani agar tercapai *baladun thayyibatun warabbun ghafur*<sup>11</sup> (negeri yang baik dan diampuni atau diberkahi). Semua ini akan tercapai manakala sendi-sendi ajaran Islam diamalkan dengan penuh keimanan.

Seperti reformasi yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz yang menyentuh segala bidang, yang mana beliau sebagai seorang da'i dan khalifah dalam mengelolah negara berlandaskan pada al-Quran dan as-Sunnah. Sehingga negeri yang ia kelola menjadi negeri yang menyumbangkan peradaban ilmu dan masyarakatnya berkecukupan baik yang muslim maupun non muslim, sampai tak ada orang yang mau menerima zakat dan sedekah.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Ali Ahmad Al-Jurjawi. 2002. *Hikmah Dibalik Hukum Islam* (terj. Syarif Hade Masyah) (Jakarta: Mustaqim), hal. 137

<sup>11</sup> Ini difirmankan oleh Allah dalam surat Saba' ayat 15-17

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُّوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ  
غَفُورٌ ﴿١٥﴾ فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّن  
سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾ ذَلِكَ جَزَيْنَهُمْ بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجْزِي إِلَّا الْكَافِرِينَ ﴿١٧﴾

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun". Tetapi mereka berpaling, Maka kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr (pohon cemara). Demikianlah kami memberi balasan kepada mereka Karena kekafiran mereka. dan kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan Hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.

Ayat ini bercerita tentang kemurkaan Allah kepada penduduk negeri Saba'. Karena kemungkaran mereka sehingga Allah swt memberikan mereka banjir yang disebabkan oleh kemungkaran yang mereka lakukan sendiri.

<sup>12</sup> Dr. Muhammad Ash-Shallabi. 2012. *Perjalanan Hidup Khalifah yang Agung Umar bin Abdul Aziz; Ulama dan Pemimpin yang Adil* (terj. Izzuddin Karimi) (Jakarta: Darul Haq).



Yang pertama dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz ialah menunaikan zakat. Karena zakat dapat mewujudkan keamanan dalam negara. Menurut Ali Ahmad Al-Jurjawi bahwa gangguan keamanan dalam negara itu merupakan bencana terbesar yang tidak ada lagi bendungannya. Karena gangguan itu pastilah memakan harta dan nyawa secara bersamaan. Kalau seandainya pemerintah menyadari dan tahu bahwa dengan zakat dan sedekah dapat memberikan ketentraman dalam negara, karena itu dapat mencegah dari kemiskinan dan kefakiran.<sup>13</sup>

Ibnu Qayyim berkata, “Dasar dan pondasi syariat adalah hukum dan kemashlahatan manusia di dunia dan akhirat. Syariat itu seluruhnya adalah keadilan, seluruh rahmat, seluruhnya kemaslahatan dan seluruhnya hikmah. Masalah apa pun yang keluar dari keadilan dan kedzaliman, dari rahmat kepada lawannya, dari kemashlahatan kepada kerusakan, dari hikmah kepada kesia-siaan, maka ia tidak termasuk syariat”.<sup>14</sup>

Umar bin Abdul Aziz berusaha merealisasikan tujuan ini melalui berbagai macam sarana, menyiapkan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi melalui kestabilan negara dan pemadaman fitnah-fitnah, mengembalikan hak kepada yang berhak. Dengan begitu rakyat merasa tenang, karena hak-hak mereka terjamin dan merasa aman. Karena ini telah difirmankan oleh Allah swt dalam surat Quraaisy

لَا يَلْفُ قُرَيْشٍ ۖ إِلَيْهِمْ رِحْلَةُ الْشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۖ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۖ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۖ

Karena kebiasaan orang-orang Quraaisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas<sup>15</sup>. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah Ini (Ka'bah). Yang Telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan. (QS. Quraaisy [106]: 1-4)

## B. Peranan Da'i dalam Mengembangkan Masyarakat dengan Seni dan Budaya

Membahas tentang peranan da'i dalam sosial masyarakat, merupakan sesuatu yang harus dikaji secara mendalam dan komprehensif. Karena peran da'i dalam masyarakat itu sangat urgen, mengigat ia sebagai *rool mode* yang ditiru oleh masyarakat. Seperti ketika Mushab bin Umair<sup>16</sup> diutus untuk menjadi da'i pertama di Madinah, ia menjadi panutan yang disegani oleh masyarakat Madinah sebelum dan sesudah Rasulullah saw hijrah ke Madinah.

Sebelum membahas tentang pengembangan masyarakat melalui seni dan budaya terlebih dahulu yang harus dipahami adalah pengertian dari budaya dan seni itu sendiri. Budaya

<sup>13</sup> Ali Ahmad Al-Jurjawi. *Op.cit.*, hal. 293-294

<sup>14</sup> I'lam al-Muwaqqi'in dalam "Perjalanan Umar bin Abdul Aziz (tej. Izzudin Karimi)" Karya Dr. Muhammad Ash-Shallabi, halaman. 460

<sup>15</sup> Orang Quraaisy biasa mengadakan perjalanan terutama untuk berdagang ke negeri Syam pada musim panas dan ke negeri Yaman pada musim dingin. dalam perjalanan itu mereka mendapat jaminan keamanan dari penguasa-penguasa dari negeri-negeri yang dilaluinya. Ini adalah suatu nikmat yang amat besar dari Tuhan mereka. oleh Karena itu sewajarnya mereka menyembah Allah yang Telah memberikan nikmat itu kepada mereka.

<sup>16</sup> Mushab bin Umair merupakan duta (da'i) Islam yang pertama diutus secara khusus di luar kota Makkah. Sebelum memeluk Islam Mushab bin Umair termasuk kalangan bangsawan yang gaya berpakaianya sangat *borjouis*, tetapi setelah ia memeluk Islam ia menjadi pemuda yang sangat sederhana. Salah satu kontribusi nyata Mushab bin Umair ialah berhasil mengislamkan dua pemimpin Anshar yang berpengaruh yakni Usaid bin Hudhair dan Sa'ad bin Muadz, dan ini mempengaruhi orang Anshar yang lain untuk memeluk Islam. (Lihat di karya Khalid Muhammad Khalid "60 Sirah Sahabat Rasulullah saw (terj. Muhil Dhofir) (Jakarta: I'tishom), hal. 1-11





dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pikiran, akal budi, adat istiadat; sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab dan maju)<sup>17</sup>.

Sedangkan seni ialah kesanggupan akal untuk menciptakan yang bernilai tinggi, kemampuan menciptakan karya yang bermutu dari kehalusannya, keindahannya. Seperti tari, lukisan, ukiran, sastra (syair) dan musik<sup>18</sup>. Seni ialah segala yang berkaitan dengan karya cipta<sup>19</sup> yang dihasilkan oleh unsur rasa<sup>20</sup>.

Setelah kita memahami pengertian seni dan budaya, maka ini akan memudahkan da'i untuk mengembangkan masyarakat melalui kedua media itu atau dengan kata lain dakwah berbasis *mad'u*. Karena selama ini dakwah memperhatikan keperluan dan kepentingan *mad'u* sebagai sasaran dakwah. Ini yang dinamakan dakwah berbasis kepentingan da'i. Di sini da'i melakukan dakwah tanpa atau kurang memperhatikan kebutuhan *mad'u*. paradigma ini perlu didekonstruksi, dan selanjutnya direkonstruksi dengan pandangan dan pemikiran baru, yaitu dakwah berbasis kepentingan *mad'u*<sup>21</sup>. Ini adalah kebutuhan dalam berdakwah bagi da'i, karena dengan begitu ia akan mudah untuk mengembangkan *mad'u*-nya. Karena klasifikasi dan keberadaan *mad'u* menjadi pertimbangan pertama dan utama dalam berdakwah. Dalam al-Quran disebutkan bahwa setiap Nabi dan *rasul* diutus oleh Allah menggunakan bahasa kaumnya, sebagaimana firman Allah swt

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ  
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٧٨٠﴾

“Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya<sup>22</sup>, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyatukan<sup>23</sup> [780] siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. dan Dialah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Ibrahim [14]: 4).

Ayat di atas menjelaskan bahwa para Nabi dan Rasul diutus sesuai dengan bahasa kaumnya<sup>24</sup>, ini berarti perintah Allah swt secara tersirat bahwa dakwah itu harus sesuai dengan kebutuhan *mad'u*. Patut untuk direnungkan mengapa Allah mengutus para *rasul*-Nya berdakwah dengan menggunakan bahasa kaumnya, yakni agar mereka memahami apa yang disampaikan oleh da'i.

Termasuk makna bahasa, menurut Ilyas Ismail, adalah pemikiran, filsafat dan budaya. Seperti diakui oleh banyak pakar linguistik, bahwa bahasa suatu masyarakat adalah gambaran dari falsafah dan budaya dari masyarakat tersebut. Dikatakan, seorang tidak akan mengerti dan paham bahasa suatu masyarakat, tanpa memahami dan mengenal pemikiran dan budaya mereka. Ini berarti, perintah agar kita berdakwah sesuai dengan bahasa *mad'u* yang menjadi

<sup>17</sup> Tim Penyusun Kamus. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 149

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 915

<sup>19</sup> Seperti huruf-huruf مقطعة dalam permulaan surat al-Baqarah, al-Qolam, Az-Zukhruf dll. Itu merupakan karya seni yang luar biasa dalam bidang sastra Bahasa, bahkan orang-orang Arab yang pintar bersyair pun takjub dengan karya ini.

<sup>20</sup> Pius A Partanto & M. Dahlan Al-Barry. 1996. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola), hal. 701

<sup>21</sup> Ilyas Ismail. 2018. *The True Da'wa; Menggagas Paradigma Dakwah Era Milenial* (Jakarta: Prenada Media Group), hal. 63

<sup>22</sup> Al Quran diturunkan dalam bahasa Arab itu, bukanlah berarti bahwa Al Qur'an untuk bangsa Arab saja tetapi untuk seluruh manusia.

<sup>23</sup> Disesatkan Allah berarti: bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. dalam ayat ini, Karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, maka mereka itu menjadi sesat.

<sup>24</sup> Hikmat Basyir dkk. 2018. *Tafsir Muyassar; Memahami Al-Quran dengan Terjemah dan Penafsiran Paling Mudah* (Jakarta: Darul Haq), hal. 772



sasaran dakwah, mengandung makna bahwa da'i tidak cukup hanya mengerti bahasa *mad'u*, tetapi juga mengerti dan memahami pemikiran dan budaya mereka.<sup>25</sup>

Menurut Ilyas Ismail seorang *da'i* adalah seorang pemimpin. Maka karakter seorang pemimpin adalah komitmen pada pengembangan manusia. Pemimpin pelayan percaya bahwa orang memiliki nilai intrinsik di luar kontribusi nyata mereka sebagai pekerja. Maka seorang pemimpin-*da'i* sangat berkomitmen dalam pelayanan dalam hal pengembangan masyarakat.<sup>26</sup>

Ini diperkuat dengan pendapat Yusuf al-Qadhawi tentang kewajiban seorang pemimpin untuk berdakwah, karena dakwah al-Quran sangat memperhatikan kepentingan dan kebutuhan *mad'u*. Dalam al-Quran kita mengenal klasifikasi ayat-ayat al-Quran ke dalam dua kelompok, yaitu ayat-ayat Makkiyah dan ayat-ayat Madaniyah. Kelompok ayat ini berbeda muatan (materi dan pesan) dan metode atau gaya bahasa (*uslub*)-nya. Ini karena keberadaan dan kebutuhan sasaran dakwah (*mad'u*) di Mekkah berbeda di Madinah. Rasulullah saw sangat memperhatikan keberadaan dan keadaan *mad'u* dalam berdakwah. perhatikan misalnya, waktu Rasulullah saw mengutus sahabat Muadz bin Jabal ke Yaman. Nabi Muhammad saw mengingatkan bahwa ia berdakwah di kalangan ahli kitab, dan karenanya. Nabi Muhammad saw berpesan agar dakwah yang pertama dilakukan adalah mengajak mereka agar bertauhid, menuhankan Allah swt (*Faltakun Awwalu Ma Tad'uhum ilaih, Syahadatu an la ilaha illa Allah*).<sup>27</sup>

Cuma yang menjadi permasalahan yakni terkadang ada seni dan budaya yang bertentangan dengan syariat dan ajaran Islam, bahkan terkadang menjadi suatu kewajiban bagi masyarakat dalam pelaksanaannya. Seperti contoh, Maulid Nabi Muhammad saw, Tahlilan (mengenang 40 hari kematian) seseorang, *takziyah* orang meninggal dunia layaknya kondangan pernikahan. Jika kita dilihat dari sisi dalil tidak ada satupun hadist yang menerangkan tentang hal tersebut, Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَخَذَتْ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ (رواه البخاري ومسلم) وفي رواية لمسلم [ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ ]

Dari Ibunda kaum mukminin, Ummu Abdillah Aisyah –semoga Allah meridhainya– beliau berkata: Rasulullah shollallahu 'alaihi wasallam bersabda : Barangsiapa yang mengadakan sesuatu hal yang baru dalam perkara kami ini yang tidak ada (perintahnya dari kami) maka tertolak (H.R alBukhari dan Muslim). Dalam riwayat Muslim: “Barangsiapa yang beramal dengan suatu amalan yang tidak ada perintah kami, maka tertolak”<sup>28</sup>.

Hadist ini mengandung dalil bahwa orang yang melakukan tindakan bid'ah dalam urusan agama, yang tidak sesuai dengan syara' maka ia menanggung dosanya, sedangkan amalannya tertolak, bahkan ia berhak mendapatkan ancaman yang disabdakan oleh Rasulullah saw, “Barangsiapa melakukan suatu perbuatan bid'ah atau melindungi orang yang melakukannya maka dia mendapatkan laknat Allah” (HR. Muttafaun 'Alaih)<sup>29</sup>.

Melalui hadist ini Rasulullah saw, menjaga kemurnian Islam dari tangan orang-orang yang melampaui batas. Hadist ini merupakan *jawamu'ul karim* (singkat namun penuh makna), yang mengacu pada berbagai *nash* al-Quran yang menyatakan bahwa keselamatan seseorang hanya akan didapat dengan mengikuti petunjuk Rasulullah saw, tanpa menambah ataupun mengurangi, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, “Katakanlah wahai Muhammad, jika kalian semua mencintai Allah maka ikutilah aku, tentu Allah akan mencintai kalian” (QS.

<sup>25</sup> Ilyas Ismail. *Op.Cit.*, hal. 64-65

<sup>26</sup> Ilyas Ismail, *Manajemen Halal* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2021), hal. 250

<sup>27</sup> Yusuf Qardhawi, “*Khitabuna al Islamiy Fi Ashar al 'Aulamah*” dalam Ilyas Ismail “*The True Da'wah: Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*”, hal. 65

<sup>28</sup> Hadist Arbain An-Nawawi nomor 5, Imam Bukhari nomor 2697 dan Imam Muslim 1718

<sup>29</sup> Imam An-Nawawi, dkk. *Op.Cit*, hal. 112



Ali Imran [3]: 31) juga dalam firman-Nya, “Dan sesungguhnya ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang sesat) karena dapat menceraiberaikan kalian dari jalan-Ku” (QS. Al-An‘Am [6]: 153). Imam Muslim meriwayatkan dalam shahihnya, bahwa dalam khotbahnya Rasulullah saw, bersabada, “Sebaik-baiknya ucapan adalah Kitabullah (Al-Quran) dan sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad saw, seburuk-buruknya perkata adalah yang dibuat-buat dan semua yang dibuat-buat adalah bid‘ah, sedangkan semua bid‘ah adalah sesat” dalam riwayat Baihaqi terdapat tamabahan, “Semua kesesatan masuk Neraka”.<sup>30</sup>

Berdasarkan penjelasan hadist di atas menutup peluang bagi para da‘i dalam berdakwah melalui media seni dan budaya. Karena seni dan budaya cenderung tidak ada tuntunan dalam al-Quran dan hadist, seperti dakwah melalui musik<sup>31</sup>, Maulid Nabi Muhammad saw, Yasinan setiap malam Jum‘at dan tahlilan 7 sampai dengan beberapa hari kematian. Dari kesemuanya itu, adalah produk dari akal manusia yang tidak ada landasannya dalam al-Quran dan hadist.

Seperti Maulid Nabi Muhammad saw, memperingati hari seseorang termasuk hari kelahiran Nabi, tidak ada tuntunan untuk itu. Artinya yang berupa perbuatan maupun perintah untuk mengadakannya, begitu pula tak ada nash yang melarangnya. Karena tidak ada nash yang menyuruh dan melarangnya, maka dapat dimasukkan dalam ijthadiyah ataupun ijthad qiyasiy (metode qiyas). Menggunakan metode qiyas haruslah memenuhi rukun qiyas antara lain *ashal*, yakni berupa ayat atau hadist yang menerangkan hal-hal yang dapat disamakannya. Seperti dalam buku “Attambihaat al waajibaat liman yashna‘ul maulida bin munkaraat (peringatan yang bersifat wajib bagi orang-orang yang yang menyelenggarakan maulud dengan hal-hal yang munkar)” karya KH. Hasyim Asy‘ari, disebutkan pendapat Asy-Syaikh Yusuf bin Ismail An Nabhaniy bahwa Abu Lahab bergembira dengan kelahiran Rasulullah saw dengan cara memerdekakan Tsuwaibah (budaknya Abu Lahab), maka setiap hari senin ia mendapatkan keringanan karena sikapnya terhadap kelahiran Rasulullah saw.<sup>32</sup>

Ada beberapa hal yang perlu diingat pada penempatan hukum atas dasar kemashlahatan ini. Yakni harus bisa menjaga lima hal, antara lain; agama, jiwa, akal, kehormatan dan keturunan. Karena ukuran kemashlahatan itu dapat berubah, maka berputar pada illahnya, dan ketentuannya ialah kemashlahatan yang dominan (*rajinah*) yakni mendatangkan kebaikan dan menghindari kerusakan. Sehubungan dengan masalah peringatan maulud Nabi dapat diterangkan sebagai berikut:

1. Pada suatu masa dimana masyarakat kurang lagi perhatiannya pada ajaran Nabi dan tuntunan-tuntunannya, maka mengadakan peringatan Maulud Nabi dengan cara menyampaikan informasi yang perlu mendapatkan perhatian dalam rangka mencontoh perbuatan Nabi, hal demikian dapat dilakukan.
2. Mengadakan peringatan maulud Nabi itu harus jauh dari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, seperti menjurus pada kemusyrikan, kemaksiatan dan kemungkaran.
3. Kalau peringatan maulud Nabi tidak dapat menghindari dari hal-hal seperti di atas, maka peringatan maulud tidak perlu diadakan.<sup>33</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka menurut penulis, membuka kesempatan da‘i berdakwah dengan media seni dan budaya yakni dengan metode qiyas dan ijthad, selama itu untuk kemaslahatan umat Islam dan tidak menjerumuskan kepada kesyirikan, kemungkaran dan kemaksiatan.

<sup>30</sup> Mustafa Dieb Al-Bugha. *Op.Cit*, hal. 26-27

<sup>31</sup> Dakwah ditekuni oleh da‘i yang berprofesi sebagai seniman seperti Rhoma Irama dengan dangdutnya, Maher Zayn, Opick, Yusuf Islam (Cat Steven) dan Gito Roles.

<sup>32</sup> Tim Majelis Tarjih Muhammadiyah. 2012. *Fatwa-fatwa Tarjih: Tanya Jawab Agama 4* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah), hal. 271

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 272





Dalam berdakwah pula, seorang da'i perlu juga memperhatikan kultur masyarakat (*mad'u*)-nya. Karena seluruh Nabi-nabi adalah dai yang diutus dengan membawa misi profetik, yakni membangun dan mengembangkan masyarakatnya. Dalam melakukan misi profetik itu, hal pertama kali dilakukan oleh para nabi adalah membangun komunitas yang berlandaskan tauhid dan memberantas poletisme. Dakwah untuk mengembangkan masyarakat haruslah dimulai dari pembangunan yang paling dasar yakni, membangun keyakinan tauhid, karena ia pondasi pertama dalam upaya membangun masyarakat manapun sebelum pembangunan aspek material masyarakat.<sup>34</sup>

Secara teknis, pembentukan masyarakat Islam, harus dimulai dari pembentukan individu-individu Muslim (*takwin al-fard al-Muslim*), lalu keluarga Muslim, selanjutnya masyarakat Muslim. Individu-individu muslim dan masyarakat muslim merupakan komponen yang membentuk yang membentuk masyarakat Islam. Bahkan keluarga Muslim sesungguhnya merupakan miniatur dari masyarakat Islam<sup>35</sup>. Hal ini tertera dalam firman Allah swt

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتًا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Furqan [25]: 74).

Ayat di atas secara tersurat menjelaskan bahwa dakwah harus dimulai dari keluarga terlebih dahulu. Ini merupakan program dakwah yang harus diketahui oleh da'i. Tanpa memperhatikan aspek pembinaan keluarga, maka cita-cita untuk membentuk komunitas dan masyarakat Islam, akan tertunda atau tidak pernah terwujud sama sekali.

### C. Islam Bertentangkankah dengan Seni dan Budaya

Ketika Rasulullah saw memasuki kota Madinah bersama Abu Bakar ra disambut dengan syair dan iringan musik rebana

طلع البدر علينا ☐ من ثنيات الوداع  
وجب الشكر علينا ☐ ما دعا لله داع  
أيها المبعوث فينا ☐ جئت بالأمر المطاع<sup>36</sup>

Jika mengkaji dari *sirah nabawiyah*, ternyata seni dan budaya sudah ada sejak zaman Rasulullah saw, dan beliau pun tidak melarangnya. Seperti seni musik (suara), karena pendapat sebagian besar ulama salaf itu cenderung menganjurkan untuk menjauhi musik, karena musik dengan al-Quran tidak bisa menyatu. Apalagi dalam musik itu ada nyanyian suara perempuan, sedangkan dalam Islam suara perempuan adalah aurat.

Terkait dengan masalah ini, Islam adalah agama yang bersikap positif terhadap dunia. Islam bukanlah agama *eskepisme* yang menolak segala yang berbau duniawi demi mementingkan kehidupan akhirat semata. Menurut teologi Islam, dunia ini adalah anugerah Tuhan kepada manusia sebagaimana firman-Nya

<sup>34</sup> Abdullah ibnu Mushsin al-Mutawwa' "Ad-Duat wa al-Islah al-Ijtima'y" dalam Ilyas Ismail & Prio Hotman. 2013. *Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana), hal. 229.

<sup>35</sup> Ilyas Ismail. 2008. *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub; Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah* (Jakarta: Penamadani), hal. 153

<sup>36</sup> Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri. *Op.Cit.*, hal. 188, dalam bukunya syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri tidak sebutkan tentang iringan rebana. Tetapi dalam *Sirah Nabawiyah* karangan Abu Jabir Al-Jaza'iri "Handzal Habib Muhammad shallahu 'Alaihi Wasallam Ya Muhib". Disebutkan bahwa Wanita Anshar menyambut dengan syair sambil menabuhkan rebana



هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ  
وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu”. (QS. Al-Baqarah [2]: 29)

Sebagai anugerah ilahi, dunia ini dalam pandangan Islam adalah baik, bukan sesuatu yang buruk, yang terbuang dari rahmat ilahi dan karenanya ia harus dijauhi. Oleh karena itu, dalam menghadapi dunia para ahli fiqih merumuskan pedoman bersikap dalam bentuk kaidah fiqiyah yang berbunyi

الْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَقُومَ دَلِيلٌ عَلَى التَّحْرِيمِ

“Pada dasarnya segala sesuatu itu adalah mubah (diperbolehkan) sampai terdapat dalil yang melarang”.

Nyanyian dalam agama Islam termasuk dalam kategori urusan dunia dan berlaku kaidah fiqh di atas. Dengan kata lain, nyanyian dan musik itu pada dasarnya diperbolehkan. Bahkan diperlukan sebagai ekspresi dari rasa keindahan yang dimiliki oleh manusia. Pemenuhan terhadap rasa keindahan itu merupakan kebutuhan yang tidak boleh diingkari jika kita hendak mengakui eksistensi manusia sebagai makhluk estetik.

Para filosof hukum Islam merumuskan tiga skala prioritas kebutuhan manusia menurut hukum Islam yang disebut *masalahah*. Yaitu, *Pertama, masalahah daruriyah* yakni kebutuhan yang harus dipenuhi, kelangsungan hidup seseorang akan terancam atau tidak menjadi berarti apa-apa. *Kedua, masalahah hijayyah*, yaitu kebutuhan yang juga harus dipenuhi, hanya saja apabila tidak terpenuhi, kelangsungan hidup seseorang tidak akan terancam. Akan tetapi ia menjadi sengsara, mengalami kesulitan dan hidupnya tidak wajar atau normal. *Ketiga, masalahah tahsiniyah*, ialah kebutuhan yang apabila tidak dipenuhi tidak menyebabkan terancamnya hidup seseorang dan tidak membuatnya sengsara dan berada dalam kesulitan. Kebutuhan ini bersifat *komplementer* yang pemenuhannya membuat hidup manusia yang sudah normal menjadi lebih indah dan lebih berkesan. Kebutuhan terhadap seni secara umum, khususnya lagu, dapat dikategorikan sebagai *masalahah tahsiniyah*.<sup>37</sup>

Dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah saw pernah menghadiri sebuah pesta pernikahan Rubayyi bin Mu'awidz dimana beberapa wanita membawakan nyanyian untuk mengenang keluarganya yang mati syahid dalam peperangan Badar. “Telah berkata Rubaiyi’ binti Muawwidz “Afraa, telah datang Nabi saw waktu aku dikawinkan, lalu beliau duduk atas tempat tidurku, seperti dudukmu dengan aku ini, lalu mulailah beberapa orang hamba perempuan kami memukul gendang dan mereka menyanyi dengan memuji-muji orang yang mati (syahid) dari antara bapak-bapak kami pada perang Badar, tiba-tiba salah seorang di antara mereka berkata: “Di antara kita ini, ada seorang Nabi (Muhammad) yang mengetahui apa yang akan terjadi besok”, maka nabi berkata: “Tinggalkanlah ucapan ini, dan nyanyilah dengan nyanyian yang engkau ucapkan (dendangkan).” (HR. Bukhari)<sup>38</sup>.

Jadi seni (suara, tulisan dan pahatan) sebagai ekspresi rasa indah pada manusia, sedangkan budaya sebagai bentuk eksistensi manusia dalam mengolah pikirannya<sup>39</sup> agar bisa

<sup>37</sup> Tim Majelis Tarjih Muhammadiyah. 2012. *Fatwa-fatwa Tarjih: Tanya Jawab Agama 5* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah), hal. 215

<sup>38</sup> Terdapat dalam *Shahih Bukhari* nomor 5147 “*Kitab An-Nikah; Bab Darb ad-Duff*”

<sup>39</sup> Dalam teori Maslow kebutuhan dasar manusia dibagi menjadi lima, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan rasa cinta memiliki dan dimiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Menurut penulis seni dan budaya termasuk dalam kebutuhan aktualisasi diri, karena ia

teraplikasi dalam masyarakat, dengan demikian tidak dapat dikatakan bertentangan dengan syari'at Islam. Kecuali di dalamnya terdapat unsur-unsur yang mengajak kepada kesyirikan, kemungkaran dan bisa merusak tatanan sosial masyarakat itu sendiri.

Khususnya pada seni, Imam Syafi'i menyatakan bahwa nyanyian adalah permainan sia-sia (*law*) yang mirip kebatilan. Orang yang banyak mendengarkannya menjadi orang tolol dan kesaksiannya di muka hakim tidak sah. Karena dalam hukum Islam syarat menjadi saksi adalah adil dan orang-orang yang suka mendengarkan nyanyian itu cacat dalam keadilan. Murid-murid Imam Syafi'i mengharamkan mendengarkan wanita menyanyi. Imam Hanifah menganggap nyanyian itu dosa<sup>40</sup>. Sedangkan Ibnu Qodamah (W 620 H) dari madzhab Hambali menyatakan, memainkan alat musik seperti gambus, genderang, gitar, rebab, seruling dan lain sebagainya adalah haram, kecuali duff (tamboran), karena Nabi membolehkannya dalam pesta pernikahan. Tetapi di luar pesta pernikahan itu hukumnya makruh. Pandangan para ulama ini sesuai dengan situasi zaman mereka dan keadaan bagaimana nyanyian pada waktu itu disuguhkan.<sup>41</sup>

Sebagai contoh yang dijadikan dalil untuk mengharamkan nyanyian adalah firman Allah dalam surat Luqman ayat 6

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾

*Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan. (QS. Luqman [31]: 6)*

Kata-kata “perkataan yang tidak berguna” dalam ayat ini ditafsirkan sebagai nyanyian. Penafsiran ini tidaklah sepenuhnya tepat, karena yang dimaksud dengan perkataan yang tidak berguna (sia-sia) itu sebenarnya adalah segala perkataan yang mengajak orang kepada kesesatan dan kemaksiatan, baik terdapat dalam nyanyian maupun wacana lainnya. Jadi kalau teks nyanyian berisi perkataan yang baik dan tidak mengajak orang kepada kesesatan, maka tidak termasuk ke dalam larangan ini.

Kalau kita kaji dari sisi sejarah, seni dan budaya mempunyai kontribusi dalam peradaban dunia yang kesemuanya itu hasil sumbangsih dari peradaban Islam. Sebagai contoh budaya berpakaian di Andalusia (waktu Islam masih jaya) menjadi refrensi bagi orang-orang Eropa agar mereka terlihat seperti manusia, karena disebutkan dalam al-Quran bahwa pakaian adalah nikmat penutup aurat dan perhiasan. Sedangkan dalam bidang seni, Islam

ingin berkontribusi pada orang lain atau lingkungan agar potensi dirinya teraplikasikan. Allah swt mengajarkan kepada kita agar bisa memenuhi kebutuhan ini, yakni terdapat dalam firman-Nya

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٥﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٦﴾

*“Maka apabila kamu Telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (QS. Al-Insyirah [94]: 7-8)*

Maksudnya dalam ayat ini, sebagian ahli tafsir menafsirkan apabila kamu (Muhammad) telah selesai berdakwah Maka beribadatlh kepada Allah; apabila kamu telah selesai mengerjakan urusan dunia Maka kerjakanlah urusan akhirat, dan ada lagi yang mengatakan: apabila telah selesai mengerjakan shalat berdoalah. Dengan demikian maka bagi kita orang Mukmin kebutuhan tertingginya adalah kebutuhan mendekatkan diri kepada Allah.

<sup>40</sup> Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin* juz VI, Jilid II halaman 1121-1222 dalam “Fatwa Tajih Tanya Jawab Agama 5”, hal. 216

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 217



menyumbangkan peradabannya untuk dunia, seperti dalam ilmu pengetahuan arsitektur (Masjid Cordova, tamantaman yang ada di Andalusia, Turki, Syam, Pesia, Mesir, Samarkand, Maghrib, Tunis, Yaman, Oman dan lain sebagainya).

Jadi menurut penulis, bahwa seni dan budaya mempunyai kedudukan tersendiri dalam Islam. Salah satu, sebagai wadah manusia dalam mengaktualisasikan dirinya untuk berkarya. Dalam hal ini, ayat-ayat al-Quran secara tersirat menantang umat manusia, khususnya orang-orang Islam untuk berkarya menciptakan seni dan budaya yang tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam. sebagai contoh benteng Qaitbay. Benteng ini menandakan keanggunan bangunan mengungkapkan keanggunan negara yang membangunnya.

Ini sudah menjadi hukum sejarah sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun dalam Muqaddimahnyanya *“Sesungguhnya negara dan kerajaan bagi peradaban laksana ruang bagi materi. Itu bentuk relasi yang menjaga eksistensinya. Terpisahnya salah satu dari yang lain adalah sesuatu yang tidak mungkin sebagaimana yang telah ditetapkan dalam ilmu hikmah. Negera tanpa peradaban tidak mungkin terbentuk dan peradaban tanpa negara tidak mungkin terwujud. Kepincangan salah satunya secara pasti mengakibatkan kepincangan yang lain, sebagaimana salah satu menyebabkan tiadanya yang lain”*.<sup>42</sup>

Jadi Islam memandang seni dan budaya ini sebagai bentuk apresiasi manusia dalam mengaktualisasikan imanijasi serta dirinya dalam bermasyarakat ataupun berdakwah dalam masyarakat. Seni dan budaya itu bertentangan dengan syariat manakala ia mengajak kepada kesyirikan dan kemungkaran.

#### **D. Kedudukan Seni dan Budaya dalam Islam**

Seni dan budaya merupakan hasil olah pikiran manusia sehingga ia menjadi sesuatu yang memiliki nilai rasa yang tinggi dan menjadi peradaban Islam. Dalam term sederhana penulis, seni dan budaya sebagai wadah dan lahan da'i dalam berdakwah. Sebagai contoh budaya minum *khamr* masyarakat Arab, tidak langsung dihilangkan oleh ajaran Islam, tetapi dihilangkan sedikit demi sedikit hingga iman para sahabat itu menguat di dadanya.

Menurut M. Quraish Shihab bahwa seni Islam bahwa kesenian Islam tidak hanya membahas tentang Islam, baik itu nasehat, dakwah, bukan juga abstrak tentang akidah. kesenian yang islami adalah seni yang dapat menggambarkan kehalusan rasa, dengan bahasa yang sangat indah serta sesuai dengan cetusan fitrah.<sup>43</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka seni dan budaya memiliki kedudukan terdiri dalam Islam, antara lain;

1. Sebagai media dan sarana da'i dalam berdakwah. seperti contoh kasus KH. Hasyim Asy'ari dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk mencintai Rasulullah saw melalui *maulud* Nabi Muhammad saw, KH. Ahmad Dahlan menggunakan peta dalam meluruskan kiblat Masjid, karena saat itu arah sujud Masjid di Yogyakarta sedikit yang menghadap kiblat.
2. Wadah untuk umat Islam dalam mengaktualisasikan dirinya agar ia mempunyai karya untuk anak cucunya.
3. Sebagai sarana sejarah agar Umat Islam mengenal ajaran Islam tanpa adanya paksaan. Karena sejarah ini merupakan ilmu pengetahuan yang penting untuk dikaji, dengan sejarah maka kebesaran suatu negara akan muncul. Dengan sejarah pula kebesaran suatu bangsa akan luntur manakala ia melupakan sejarahnya.
4. Seni dan budaya, sebagai wujud dari suatu bangsa. Jika peradaban seni dan budayanya bagus indah, maka itulah gambaran dari bangsa itu sendiri.

---

<sup>42</sup> Ibnu Khaldun *“Muqaddimah”* dalam Raghieb As-Sirjani. 2009. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia* (terj. Sonif dkk) (Jakarta: Pustaka Kautsar), hal. 678

<sup>43</sup> Quraish Shihab. 1996. *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan) hal. 398



## **SIMPULAN**

Sebenarnya seni dan budaya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena ini saling mengaitkan satu sama lainnya. Islam tanpa seni dan budaya yang ada hanyalah kekakuan, begitu pula seni dan budaya tanpa Islam yang ada hanyalah kemaksiatan dan kemungkaran. Penulis setuju dengan pendapat M. Quraishy Shihab tentang kesenian Islam, yakni ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang Islam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan. Karena dengan begini, maka hamba Allah, akan menjalankan syari'at Islam dengan penuh keindahan.

Antara Islam, seni dan budaya saling ibarat ruang bagi materi untuk mengaktualisasikan ajaran Islam baik secara tersirat maupun tersurat. Seperti Musabaqah Tilawatil Quran, sebenarnya itu tidak ada di masa Rasulullah saw hingga para tabi'in. Akan tetapi ini dibutuhkan untuk mengenalkan bacaan Quran kepada generasi bangsa agar mereka mencintai al-Quran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Quran Al-Karim

Abu Hasan Ali ibnu Ahmad Al-Wahidi. 2013. *Asbab An-Nuzul Al-Quran*. Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi

Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri. 1993. *Ar-Rahiq Al-Makhtum*. Kairo: Dar-Ibnu Al-Jauzi

Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy. 1999. *Sirah Nabawiyah; Analisis Manhajiah Sejarah Pergerakan di Masa Rasulullah saw* (terj. Aunur Rofiq Sholeh). Jakarta: Robbani Press

Mustafa Dieb Al-Bugha. 1998. *Al-Wafi; Fi syarhil Arbain An-Nawawiyah*. Damaskus: Daar Ibnu Katsir.

Imam An-Nawawi, dkk. 2006. *Penjelasan Lengkap Hadist Arba'in* (terj. Salafuddin Abu Sayyid). Solo: Pustaka Arofah

Ali Ahmad Al-Jurjawi. 2002. *Hikmah Dibalik Hukum Islam* (terj. Syarif Hade Masyah). Jakarta: Mustaqim

Muhammad Ash-Shallabi. 2012. *Perjalanan Hidup Khalifah yang Agung Umar bin Abdul Aziz; Ulama dan Pemimpin yang Adil* (terj. Izzuddin Karimi). Jakarta: Darul Haq

Khalid Muhammad Khalid "60 Sirah Sahabat Rasulullah saw (terj. Muhil Dhofir). Jakarta: I'tishom

Tim Penyusun Kamus. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Pius A Partanto & M. Dahlan Al-Barry. 1996. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola

Ilyas Ismail. 2018. *The True Da'wa; Menggagas Paradigma Dakwah Era Milenial*. Jakarta: Prenada Media Group

Ilyas Ismail. 2021. *Manajemen Halal*. Jakarta: Mitra Wacana Media

Inu Kencana Syafii. 2019. *Ilmu Pemerintahan dan Al-Quran*. Jakarta: Bumi Aksara

Moh. Asy'arii Muthhar. 2019. *The Ideal State*. Jakarta: Ircisod

Hikmat Basyir dkk. 2018. *Tafsir Muyassar; Memahami Al-Quran dengan Terjemah dan Penafsiran Paling Mudah*. Jakarta: Darul Haq

Tim Majelis Tarjih Muhammadiyah. 2012. *Fatwa-fatwa Tarjih: Tanya Jawab Agama 4*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah

Tim Majelis Tarjih Muhammadiyah. 2012. *Fatwa-fatwa Tarjih: Tanya Jawab Agama 5*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah

Ilyas Ismail. 2008. *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub; Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harkah* (Jakarta: Penamadani),

Raghib As-Sirjani. 2009. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia* (terj. Sonif dkk). Jakarta: Pustaka Kautsar

Quraish Shihab. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan